

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat beragam alasan mengapa sebuah negara mendelegasikan salah satu atau bahkan lebih kotanya untuk digadang sebagai tuan rumah dalam perhelatan *multi-sport event* (ajang multiolahraga) multinasional. Alasan diselenggarakannya ajang multiolahraga di kota-kota yang didelegasikan salah satunya adalah untuk membuka lapangan kerja yang dihasilkan dari beragam proyek yang dijalankan serta untuk mempercepat laju pembangunan infrastruktur baik untuk kota itu sendiri, maupun daerah-daerah yang mengelilinginya. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tujuan utama diadakannya ajang multiolahraga, yaitu untuk meningkatkan faktor ekonomi dan sosial politik negara tuan rumah. Ajang multiolahraga tersebut sebagai contoh, dua di antaranya yang terbesar, yaitu Piala Dunia FIFA (*FIFA World Cup*) dan Olimpiade Musim Panas (*Summer Olympic Games*).

Olimpiade Musim Panas adalah sebuah ajang multiolahraga internasional yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali pada saat musim panas. Sementara Paralimpiade Musim Panas (*Summer Paralympic Games*) adalah pentas olahraga serupa yang khusus diselenggarakan bagi atlet-atlet difabel. Sejak diselenggarakannya ajang Olimpiade Musim Panas Roma pada tahun 1960, Paralimpiade Musim Panas juga turut diselenggarakan. Republik Indonesia mengajukan diri menjadi tuan rumah ajang multiolahraga terbesar di dunia ini untuk tahun 2032, setelah dinilai sukses oleh Presiden Komite Olimpiade Internasional (IOC), Thomas Bach, dalam menjalankan amanah sebagai tuan rumah *18th Asian Games 2018* sebagai pondasi yang kuat atas pengajuan ini setelah bertemu dengan Presiden Joko Widodo di Istana Negara, Jakarta.

Asian Games atau dapat pula disebut sebagai *Asiad* merupakan sebuah ajang multi olahraga tingkat benua Asia yang diselenggarakan oleh Dewan Olimpiade Asia (OCA) setiap empat tahun sekali. Pentas olahraga ini juga telah diakui oleh IOC sebagai yang kedua terbesar di dunia setelah Olimpiade. Maka dari itu, dalam hal pengadaan tiket bagi para penonton adalah salah satu fokus utama demi kesuksesan hajatan olahraga se-Asia ini. Di bawah kepemimpinan Presiden OCA ketiga, Ahmad Al-Fahad Al-Sabah, Indonesia berkesempatan untuk menyelenggarakan pentas *18th Asian Games 2018* secara resmi pada 18 Agustus hingga 2 September 2018. Selain itu, *18th Asian Games 2018* ini adalah yang untuk pertama kalinya diadakan di dua kota, yaitu Jakarta dan Palembang, yang didukung pula oleh *venue-venue* olahraga di luar kedua kota tersebut yang terletak di Provinsi Banten dan Jawa Barat. Demi kelancaran dan kesuksesan *18th Asian Games 2018*, Pemerintah Republik Indonesia membentuk sebuah komite khusus bertajuk *Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee* (INASGOC) yang diketuai oleh Erick Thohir.

INASGOC bertanggung jawab sebagai komite resmi untuk merencanakan, mempersiapkan, dan menyelenggarakan *18th Asian Games 2018*. Ketiga hal tersebut tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya sistem dan proses penjualan tiket berfungsi sebagai sumber pendapatan utama di samping para *partner* dan *sponsor*. Namun, pada kenyataannya, selama penyelenggaraan didapati bahwa masih banyak bangku *spektator* (penonton) yang masih kosong baik di kelas umum maupun khusus *very important person* (VIP) pada beberapa cabang olahraga seperti gulat dan sambo, kendati masih banyak calon *spektator* yang mengantre di fasilitas pembelian luar jaringan (luring) di Pintu 5 dan Pintu 10 Komplek Olahraga Gelora Bung Karno, Jakarta yang masih belum mendapatkan tiket sehingga tidak diperbolehkan untuk memasuki *venue*. Hal ini menimbulkan polemik baik di internal INASGOC dan OCA maupun eksternal pihak calon *spektator* dan secara tidak langsung para kontingen yang akan bertanding karena kebutuhan dukungan secara lahir dan batin dari para

spektator pendukung kontingennya, terlebih jika *spektator* tersebut ialah pejabat maupun anggota federasi, hingga bahkan anggota keluarga para atlet.

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan seperti tersesatnya seorang jurnalis WNA dan pengizinan masuk untuk *spektator* yang tidak memiliki tiket sama sekali untuk cabor terkait (penjelasan lengkap terdapat pada Tabel 3.1 Permasalahan yang Ditemui pada Saat Observasi di *18th Asian Games 2018*). Penyebab dari masalah kurang memadainya fasilitas penjualan tiket bagi para calon *spektator*, ditengarai akibat dari adanya pengalihan *vendor* penjualan tiket dan para calo tiket yang membeli tiket dalam jumlah banyak untuk kemudian dijual lagi dengan harga jual yang lebih mahal dari harga beli. Kasus pengalihan *vendor* penjualan tiket ini menjadi fokus dalam permasalahan penjualan tiket *18th Asian Games 2018* yang kemudian mengharuskan INASGOC mengalihkan *vendor* penjualan tiket dalam jaringan (daring) utama, yaitu *kiosTix.com* tidak mampu menahan beban *server* untuk membendung antusiasme pembeli sehingga *vendor* daring penjualan tiketpun akhirnya turut dilimpahkan kepada beberapa *partner* lainnya yang juga menyediakan jasa serupa dengan tugas khusus untuk distribusi tiket, salah satunya yakni *Blibli.com*, namun itu saja belum cukup untuk melayani ledakan pembelian tiket secara menyeluruh, efektif, efisien, dan dapat mengurangi peluang terjadinya *fraud*.

Selain pada masalah pengalihan *vendor* penjualan tiket, adapun mengenai jumlah *spektator* yang tidak sesuai dengan jumlah total tiket yang awalnya telah terbeli. Bermunculan juga kabar mengenai pembagian jatah kursi *spektator* yang dialokasikan sebanyak 30 hingga 40 persen per pertandingan yang mana merupakan jumlah yang cukup besar dan sangat memengaruhi jumlah *spektator* yang akan duduk di tribun pada hari pertandingan dimainkan. OCA akhirnya turun tangan dengan menegur Erick Thohir selaku *Chairman* INASGOC agar memangkasnya menjadi hanya sebesar 10 persen saja untuk kursi khusus VIP.

Ditanggapi pula oleh Deputi II Bidang Administrasi Pertandingan INASGOC, Francis Wanandi, untuk dilakukan penyempurnaan sistem penjualan tiket daring agar meminimalisasi terjadinya kasus-kasus serupa seperti tiket-tiket ganda yang sebelumnya mengakibatkan berkurangnya jumlah *spektator* secara signifikan dari awal jumlah tiket yang terbeli. Sistem baru yang dijalankan oleh INASGOC ini masih menggunakan teknologi *line of sight barcoding*, yakni dengan cara tiket yang telah dicetak ataupun bukti pembelian yang telah didapatkan calon *spektator* via surat elektronik (surel) dapat dipindai melalui *barcode* maupun *quick response code (QR code)* yang ditampilkan pada masing-masing metode *platform* tercetak maupun elektronik dengan gawai asisten digital pribadi (*PDA*) *QR code reader* yang dioperasikan oleh para *volunteer* Departemen *Ticketing*.

Sejauh ini pengimplementasian di dalam kepanitiaan INASGOC yang didapat ialah segregasi kursi penonton VIP ke dalam beberapa kriteria khusus bagi para anggota dan pejabat federasi maupun OCA. Sistem yang telah diaplikasikan pada *18th Asian Games 2018* yang lalu ini belum mencakup secara lebih lanjut, terutama untuk melayani para *spektator* pendukung kontingen di kursi kelas umum, yang pada umumnya mencakup para pendukung berat kontingen hingga para anggota keluarga atlet yang bertanding.



Gambar 1.1

Infografik Kendala Seputar Tiket pada *18th Asian Games 2018*

Sumber: *tirto.id* (2018)

Pengimplementasian metode *radio-frequency identification* (RFID) serta *blockchain* ini diharapkan akan sangat bermanfaat jika dapat terus dikembangkan untuk beragam keperluan khususnya mengenai penjualan tiket untuk berbagai macam acara, baik itu dalam tingkatan lokal maupun internasional sebagai contoh untuk mengembangkan pondasi sistem yang pada *18th Asian Games 2018* ini, walaupun pada berjalannya ajang masih menggunakan teknologi *line of sight barcoding*. Terlebih Indonesia telah secara resmi dinobatkan oleh Federasi Sepak Bola Internasional (FIFA) sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 FIFA 2021 dalam rapat Dewan FIFA di Shanghai, Tiongkok pada Kamis, 24 Oktober 2019. Kemudian tak lupa, pemerintah juga telah menyatakan untuk berniat maju dalam *bidding* (pengajuan) kepada IOC untuk menjadi tuan rumah Olimpiade dan Paralimpiade Musim Panas 2032, yang notabene merupakan ajang multiolahraga terbesar di dunia. Hal ini tentu saja akan meningkatkan animo serta membawa massa *spektator* baik di dalam maupun luar negeri untuk ikut serta dalam memeriahkan ajang olimpiade. Oleh karena itu, perlu dilakukan pula pematangan selain dalam bidang fisik infrastruktur olahraga maupun penunjang, juga pada hal-hal komplementer terlaksananya ajang terutama mengenai permasalahan penjualan tiket ini sehingga alangkah baiknya pula jika sistem serupa dapat dikembangkan menjadi lebih memprioritaskan keamanan, kenyamanan, serta tentu saja kepastian yang diperlukan oleh para *spektator* untuk menikmati pertandingan yang sesuai dengan yang mereka beli. Selain itu, dengan harapan ke depannya agar sistem penjualan tiket yang dijalankan dalam ajang-ajang olahraga serupa agar dapat dijalankan secara *paperless* sehingga menjadi lebih ramah lingkungan.

1.1 Kesenjangan Penelitian

Dalam penelitian ini kesenjangan penelitian muncul karena belum terdapat uji secara empiris terhadap beragam teori yang sudah memadai untuk diimplementasikan dan dikembangkan ke dalam sistem informasi akuntansi untuk penjualan tiket ajang multiolahraga. Hal ini ditemui pada berbagai jurnal, yang mana pada jurnal-jurnal tersebut dibahas tidak terlalu mendalam mengenai sistem informasi akuntansi penjualan tiket ajang multiolahraga ini secara khusus. Kebanyakan dari jurnal-jurnal yang telah ada, membahas mengenai baik itu tiket kendaraan umum maupun konser musik, sementara masalah pada ajang multiolahraga dapat dibilang lebih kompleks.

Maka dari itu, diperlukan adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai sistem informasi akuntansi penjualan khususnya pada implementasinya di ajang multiolahraga. Dengan ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas pada masalah ini agar di kemudian hari dapat menutup kesenjangan penelitian tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini mengacu pada inti permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang, yaitu menghasilkan rancangan desain sistem informasi akuntansi penjualan tiket untuk ajang multiolahraga dengan mengimplementasikan teknologi RFID dan *blockchain* sebagai penunjang optimalisasi pelayanan panitia kepada para *spektator* dan kontingen yang bertanding beserta para *stakeholder* agar lebih aman, efektif, efisien, ramah lingkungan, dan dapat mengurangi terjadinya *fraud*.

1.3 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan dua metode, di antaranya:

(1) Eksploratori

Metode penelitian eksploratori merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan utama untuk menguji permasalahan atau fenomena dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai masalah atau fenomena tersebut, untuk kemudian mengembangkan ide awal yang dilanjutkan dengan penyempurnaan pertanyaan penelitian (Neuman, 2014:38). Metode ini sehubungan dengan pengalaman menangani fenomena permasalahan penjualan tiket pada ajang *18th Asian Games 2018* sebagai salah satu *volunteer* yakni mengenai masalah pengalihan *vendor* untuk distribusi tiket yang juga berdampak pada jumlah *spektator* yang tidak sesuai dengan jumlah total tiket yang awalnya telah terbeli. Sehingga disusunlah kebijakan dari INASGOC tentang pembagian jatah kursi *spektator* yang dialokasikan sebanyak 30 hingga 40 persen per pertandingan yang mana merupakan jumlah yang cukup besar dan sangat memengaruhi jumlah *spektator* yang akan duduk di tribun pada hari pertandingan dimainkan. Hal inipun menyebabkan OCA turun tangan dengan menegur Erick Thohir selaku *Chairman* INASGOC agar memangkasnya menjadi hanya sebesar 10 persen saja untuk kursi khusus VIP. Sehingga dilimpahkan pula tugas kepada Deputy II Bidang Administrasi Pertandingan INASGOC, Francis Wanandi, untuk dilakukan penyempurnaan sistem penjualan tiket daring agar meminimalisasi terjadinya kasus-kasus serupa seperti tiket-tiket ganda yang sebelumnya mengakibatkan berkurangnya jumlah *spektator* secara signifikan dari awal jumlah tiket yang terbeli.

(2) Studi Kasus

Metode penelitian studi kasus ialah metode penelitian yang mempelajari, mendefinisikan, dan menjelaskan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui observasi (Yin, 2011:17). Metode penelitian ini turut digunakan dalam penelitian ini karena objek penelitian berdasarkan pada

pengalaman pribadi secara langsung melalui observasi saat berkontribusi dan setelah bertugas sebagai *volunteer 18th Asian Games 2018*.

1.4 Kontribusi Riset

Kontribusi yang diharapkan dapat diberikan pascapenulisan penelitian ini yakni berupa kontribusi dalam hal pengujian empiris atau secara garis besarnya untuk memberikan usulan serta masukan yang konstruktif bagi kepanitiaan maupun pihak ketiga yang menangani penjualan tiket khususnya dalam ajang multiolahraga agar dapat berjalan dengan lebih aman, efektif, efisien, ramah lingkungan, dan dapat mengurangi peluang terjadinya *fraud* yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dengan diimplementasikannya teknologi RFID dan *blockchain* pada sistem informasi akuntansi penjualan tiketnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ialah sistematika penulisan yang disajikan untuk memudahkan pemahaman alur penelitian dalam setiap bab, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, serta sistematika penulisan latar belakang yang mengandung dasar-dasar dari beberapa aspek penelitian serta pemikiran mengenai desain sistem informasi akuntansi penjualan tiket dengan menggunakan teknologi RFID dan *blockchain* untuk keamanan, efektivitas, dan efisiensi penjualan tiket ajang *18th Asian Games 2018* yang diharapkan dapat diimplementasikan di dalam ajang Piala Dunia U-20 FIFA 2021 ketika Indonesia berhasil terpilih sebagai tuan rumah Olimpiade dan Paralimpiade Musim Panas 2032 ataupun dalam ajang-ajang serupa lainnya baik itu dalam skala yang lebih kecil ataupun besar, baik itu pula di Indonesia maupun mancanegara, berikut pula gambaran singkat penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis terkait. Teori yang digunakan ialah sistem informasi akuntansi penjualan (Romney dan Steinbart, 2018), *radio-frequency identification* (RFID) (Hancke, 2011), dan *blockchain* (Adam-Kalfon dan El Moutaouakil, 2017), serta beragam informasi lain berupa jurnal-jurnal internasional dengan teori-teori yang berhubungan dan artikel-artikel berita yang relevan dengan penelitian seperti pembendelan tiket ajang olahraga dan hiburan (Duran dkk, 2014), metode novel untuk pemodelan data RFID (Bai, 2012), koordinasi rantai pasokan *blockchain* (Allen dkk, 2018), dan aplikasi *artificial intelligence* (AI) (Heller, 2019).

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif eksploratori (Neuman, 2014), pengukuran dan sumber-sumber data variabel kualitatif dan naratif, dengan sumber data wawancara dan observasi langsung dalam kegiatan sebagai *volunteer* di ajang *18th Asian Games 2018*, dan beragam studi literatur, prosedur pengambilan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta teknik analisis data. Data didapat dari Deputi II INASGOC dan beragam sumber lainnya dari eksternal INASGOC.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis terhadap sistem yang diimplementasikan pada ajang *18th Asian Games 2018* untuk mempermudah melakukan penelitian mengenai Desain Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tiket Ajang Multiolahraga dengan Menggunakan Teknologi RFID dan *Blockchain* ini. Hal-hal ini di antaranya yaitu transkrip wawancara dengan para narasumber baik itu dari panitia penyelenggara, pihak ketiga penjualan, maupun *spektator*; adapun protip sistem penjualan tiket yang diusulkan dalam bentuk *data-flow diagram* (DFD), *business process diagram* (BPD), dan *entity-relationship diagram* (ERD), serta aplikasi dari

teknologi RFID dan *blockchain* yang akan kemudian diusulkan untuk diimplementasikan dalam ajang-ajang serupa dengan hasil yang diharapkan agar penjualan tiket di berbagai ajang serupa dapat menjadi lebih aman, efektif, efisien, ramah lingkungan, dan dapat mengurangi peluang terjadinya *fraud*.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran untuk keberlanjutan penelitian serupa di masa yang akan datang.